**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Hakikat Minat Baca**
2. **Pengertian Minat**

Secara epistemologis (bahasa) minat dapat diartikan sebagai “perhatian atau kecenderungan hati seseorang kepada suatu obyek”.[[1]](#footnote-2) Menurut Slameto, minat adalah: “suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh”[[2]](#footnote-3).

Dari dua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa minat merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri-sendiri dengan sesuatu yang berada di luar diri seseorang. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minat yang ditimbulkannya.

Lebih lanjut, terdapat beberapa pengertian minat diantaranya adalah menurut M. Alisuf Sabri mengemukakan pengertian minat sebagai berikut :

Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu[[3]](#footnote-4).

Senada dengan apa yang diungkapkan di atas, menurut Ahmad D. Marimba ”minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu”[[4]](#footnote-5).

Kedua definisi yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas, pada dasarnya memiliki sisi persamaan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang ditandai dengan adanya perhatian terhadap suatu objek tertentu dan disertai dengan adanya perasaan senang pada objek tersebut. Pada pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi dalam hal ini minat sangat berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasan senang dan dari situ pula diperoleh kepuasaan. Sementara itu, minat dapat muncul karena adanya kebutuhan.

Lebih lanjut Sardiman mengungkapkan bahwa: ”minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sesuatu yang menarik perhatiannya, sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri”[[5]](#footnote-6).

Dengan pengertian di atas, minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya. Artinya minat terbentuk setelah adanya interaksi seseorang dengan objek-objek yang diminati atau dengan bantuan orang lain.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada yang lainnya dan dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam bentuk aktifitas. Siswa memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahfudh Shalahuddin bahwa:

Minat adalah .perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat, tambah Mahfudh, sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan[[6]](#footnote-7).

Senada dengan apa yang diungkapkan di atas, Crow dan Crow dalam Abd. Rahman Abror, mengungkapkan bahwa:

Minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”[[7]](#footnote-8).

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat dapat timbul karena adanya rangsangan dari luar. Dan kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif didalamnya. Dan perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik.

1. **Pengertian Membaca**

Mengenai pengertian membaca, banyak ahli yang telah mengemukakan pendapatnya dengan pengertian yang berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan sudut pandang dan dasar tinjauan mereka. Pada intinya, membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang dan merefleksikan atau bertindak seperti yang dimaksud dalam konsep tersebut. Kemampuan membaca tidak hanya mengoperasikan berbagai keterampilan untuk memahami kata-kata dan kalimat tetapi juga kemampuan untuk menginterpretasi, mengevaluasi sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif.

Sehubungan dengan pengertian membaca Farida Rahim mengemukakan bahwa “membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, pikiran, psikolinguistik, dan metakognitif”[[8]](#footnote-9). Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Sedangkan Klein, dkk. Sebagaimana dikutip Farida mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: (1) Membaca merupakan suatu proses, (2) Membaca adalah strategi, (3) Membaca merupakan interaktif [[9]](#footnote-10). Membaca sebagai suatu proses dimaksudkan bahwa informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Membaca sebagai sebuah strategi dapat dipahami bahwa dengan membaca seseorang memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan membaca sebagai interaktif artinya bahwa membaca merupakan sebuah interaksi secara langsung antara pebelajar dan sumber belajar dalam suatu proses belajar..

Lebih lanjut, Paul C. Burns, Betty D. Roe, dan Elinor P. Ross dalam *Teaching Reading In Today’s Elementary Schools,* sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fauzil Adhim berkata :

Membaca merupakan sebuah proses yang kompleks, dan ketika anak sedang membaca, sesungguhnya ia tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada saat yang sama, perasaan anak terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus meningkatkan kecakapan mentalnya. Melalui membaca pula, kita dapat melejitkan kemampuan otak anak, khususnya pada usia-usia dini[[10]](#footnote-11).

Sementara itu, Ibrahim Bafadal mengemukakan bahwa ”membaca merupakan proses berfikir yang didalamnya terdiri dari berbagai aksi fikir yang bekerja secara terpadu mengarah pada satu tujuan yaitu memahami makna paparan yang tertulis secara keseluruhan”[[11]](#footnote-12).

Membaca adalah proses psikologi yang melibatakan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami dan pengalaman membacanya.

Berbagai definisi membaca yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat.

1. **Pengertian Minat Membaca**

Setelah memperhatikan berbagai uraian dari kedua istilah di atas, kita dapat memperoleh gambaran sekilas tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan minat baca. Membahas masalah minat pada dasarnya kita akan berbicara tentang kecenderungan seseorang untuk suka atau tidak suka terhadap suatu objek dapat berupa benda, kegiatan atau yang lainnya. Karena itu, minat baca dalam hal ini dapat dimaknai sebagai kecenderungan seseorang dalam melakukan kegiatan membaca yang disertai dengan adanya perasaan senang, dan ketertarikan yang mendorong seseorang untuk terus melakukannya.

Secara operasional Lilawati mengartikan minat membaca anak adalah

Suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak[[12]](#footnote-13).

Adanya minat baca dapat membangun kesadaran dalam diri anak untuk melakukan kegiatan membaca atas kemauan sendiri tanpa ada unsur paksaan dari orang lain. Dari kesadaran inilah selanjutnya membentuk sikap atau pandangan positif anak terhadap kegiatan membaca yang pada tataran selanjutnya mendorong anak untuk melakukan kegiatan membaca terus-menerus.

Hal tersebut diakui pula oleh Lilawati bahwa aktifitas membaca tidak dapat terlepas dari minat membaca. Lilawati mengungkapkan bahwa:

Minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, kata-kata tertulis yang melibatkan penglihatan, gerakan mata, pembicaraan, ingatan pengetahuan mengenai kata-kata yang dapat dipahami dan pengalaman membacanya yang dilakukan secara intensif merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca[[13]](#footnote-14).

Demikian pula, ditegaskan oleh Sinambela sebagaimana dikutip Mulyani yang menyatakan bahwa ”minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan”[[14]](#footnote-15).

Minat membaca merupakan prasarat dan sekaligus merupakan ciri kemajuan suatu bangsa atau masyarakat. Bangsa atau masyarakat yang maju akan selalu menempatkan kebiasaan membaca sebagai salah satu kebutuhan hidupnya sehingga tercipta masyarakat yang senang membaca (*reading society*). Ada hubungan timbal balik yang erat antara tingkat kemajuan suatu bangsa dengan minat membaca masyarakatnya. Hubungan ini dimungkinkan karena masyarakat yang gemar membaca pada dasarnya adalah masyarakat yang belajar (*learning society*). Dalam masyarakat yang membaca dan belajar, ”buku-buku dan bahan-bahan bacaan lainnya mempunyai kedudukan yang sangat penting”.[[15]](#footnote-16)

Membaca sangat penting dilakukan, bukan saja oleh orang dewasa melainkan juga anak. Seorang pelajar yang memiliki minat baca yang tinggi umumnya memiliki prestasi yang lebih baik daripada yang memiliki minat baca rendah. Seorang anak yang memiliki kegemaran membaca akan nampak lebih dewasa daripada teman sebayanya. Lebih dewasa dalam hal bergaul dan berpikir. Dia akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh karena lebih tahan menghadapi berbagai tantangan. Ini terjadi karena daya kritis, kepekaan ilmiah, dan kepekaan sosial anak akan berkembang sesuai dengan potensinya sebagai konsekuensi logis dari besarnya wawasan yang ditimba dari kegiatan membaca.

Manfaat lain yang dapat diperoleh dari aktivitas membaca menurut Gray & Roger dalam Darmin antara lain adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengembangan diri

Dengan membaca sesecrang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan. Sehingga daya nalarnya berkembangan dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

1. Memenuhi tuntutan intelektual

Dengan membaca buku, pengetahuan bertambah dan perbendaharaan kata-kata meningkat, melatih imajinasi dan daya pikir sehingga terpenuhi kepuasan intelektual

1. Memenuhi kepentingan hidup

Dengan membaca akan memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

1. Meningkatkan minat terhadap bidang tertentu

Seseorang yang senang buku internet misalnya dengan membaca buku-buku tentang internet, akan meningkatkan minatnya untuk mempelajarinya lebih mendalam.

1. Mengetahui hal-hal yang aktual

Dengan membaca seseorang dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan tanpa harus pergi ke lokasi, misalnya : adanya gempa bumi, banjir, kebakaran dan peristiwa yang lain[[16]](#footnote-17)

Sementara itu, ditinjau dari segi tujuan atau keperluan individu dalam melakukan kegiatan membaca, maka manfaat membaca dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Achievement* *Reading* yaitu membaca untuk memperoleh keterampilan atau kualifikasi tertentu. Melalui membaca, pembaca mengharapkan suatu hasil langsung yang bersifat praktis seperti untuk lulus dalam suatu ujian atau mempelari suatu keahlian
2. *Devotional Reading* yaitu membaca sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan ibadah seperti membaca kitab suci dan sebagainya
3. *Cultural Reading* yaitu membaca sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan dimana manfaat membaca tidak diperoleh secara langsung tetapi sangat penting dalam masyarakat
4. *Compensatoory Reading* yaitu membaca untuk kepuasan pribadi atau lebih dikenal dengan membaca yang bersifat rekreasi[[17]](#footnote-18).

Dengan mengacu pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kecenderungan dan perhatian yang muncul pada diri siswa untuk melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca. Minat baca sangat dibutuhkan dalam melakukan kegiatan membaca agar memperoleh informasi dalam rangka mengembangkan intelektualitas, pengetahuan dan kedewasaan berpikir siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah adanya keinginan atau perhatian siswa untuk membaca berbagai literatur, referensi yang berhubungan dengan materi pelajaran tertentu dalam upaya mengembangkan informasi dan pengetahuan pada mata pelajaran tersebut.

1. **Hakikat Prestasi Belajar** 
   1. Pengertian Belajar

Para pakar pendidikan telah banyak mengemukakan berbagai definisi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Menurut Slameto, belajar ialah "suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[18]](#footnote-19)

Pengertian belajar yang dikemukakan di atas, dipahami sebagai proses yang berorientasi pada adanya perubahan perilaku, sikap dan keyakinan sebagai hasil belajar. Artinya bahwa belajar menghendaki adanya perubahan. Perubahan tersebut bukan sesuatu yang dibuat-buat, tidak bersifat sementara, akan tetapi merupakan hasil pengalaman dan latihan serta dapat bertahan dalam waktu yang lebih lama. Hal ini, senada dengan apa yang dikemukakan oleh James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, mendefinisikan belajar sebagai "proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman".[[19]](#footnote-20)

Dari kedua pendapat diatas, belajar dipandang sebagai proses perubahan perilaku. Perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak *(overt behavior)* atau perilaku yang tidak tampak *(inert behavior).* Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berpikir, bernalar, dan berkhayal.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Hal ini diungkapkan pula oleh Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”. [[20]](#footnote-21)

Pandangan tersebut menekankan pula bahwa tidak semua perubahan perilaku merupakan perwujudan dari hasil belajar, karena ada perubahan perilaku yang tidak disebabkan oleh hasil belajar misalnya: seorang anak kecil berumur 9 bulan dapat berjalan karena telah mencapai kematangan untuk berjalan, seorang menarik jarinya secara reflektif karena terkena api, perilaku-perilaku tersebut tentu saja tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar adalah sesuatu yang tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa stimulus tertentu dapat menghasilkan perilaku belajar tertentu pula.

Berbeda dengan pandangan beberapa tokoh diatas, Winkel mengemukakan definisi belajar sebagai “suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.[[21]](#footnote-22)

Pandangan Winkel diatas, lebih menekankan pengertian belajar pada aktifitas mental dengan kata lain bahwa belajar merupakan kegiatan pemrosesan informasi sedangkan perubahan perilaku merupakan refleksi dari interaksi persepsi diri seseorang terhadap sesuatu yang diamati dan dipikirkannya. Karena itu pula, stimulus yang sama yang diberikan pada beberapa orang siswa niscaya akan menghasilkan respon yang berbeda. Respon yang berbeda tersebut merupakan hasil dari kapasitas kognisi siswa yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, mungkin mereka tidak memiliki motivasi yang sama, mungkin mereka menerapkan cara belajar yang berbeda, mungkin mereka memiliki *background knowledge* yang berbeda, atau mungkin cara pemecahan masalah yang mereka terapkan juga berbeda. Terdapat banyak kemungkinan yang bisa menyebabkan mengapa stimulus yang sama tidak menghasilkan respon yang sama.

Terlepas dari perbedaan tersebut, terdapat pula unsur-unsur persamaan yang kemudian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin oleh seseorang dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri individu tersebut, baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku. Perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar terjadi karena latihan dan pengalaman dan bukan faktor kematangan fisik individu. Hasil belajar diperoleh setelah individu melakukan interaksi dengan lingkungan dengan kata lain melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku tersebut bersifat permanen dan kontinyu.

* 1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut lazim digunakan sebagai sebutan dari penilaian hasil belajar, dimana penilaian tersebut bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi belajar digunakan untuk menunjukkan hasil yang optimal dari suatu aktivitas belajar sehingga artinya pun tidak dapat dipisahkan dari pengertian belajar.

Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)[[22]](#footnote-23).

Sedangkan Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,*yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar, bahwa “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”[[23]](#footnote-24).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan. Prestasi sebagai hasil dari kegiatan dapat menjadi gambaran tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut hingga dapat memberi kepuasan atau menyenangkan hati bagi pelakunya. Prestasi hanya dapat diperoleh dengan jalan bekerja.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka prestasi belajar hakikatnya adalah hasil dari proses belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan gambaran dari tingkat keberhasilan proses belajar. Tingginya prestasi belajar yang dicapai menggambarkan tingkat keberhasilan yang tinggi dari suatu usaha belajar, demikian pula sebaliknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*,* prestasi belajar diartikan "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”[[24]](#footnote-25). Relevan dengan itu, Nasrun Harahap seperti dikuti Djamarah berpendapat bahwa prestasi belajar adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa”.[[25]](#footnote-26) Lebih lanjut, Sudjana mengemukakan bahwa “prestasi belajar dapat ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa”.[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan definisi prestasi belajar di atas dapat dikembangkan bahwa prestasi belajar adalah gambaran tingkat kemajuan atau perkembangan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Perkembangan atau kemajuan tersebut dapat meliputi penguasaan pengetahuan (kognitif), perkembangan sikap (afektif), ataupun pemerolehan keterampilan (psikomotorik). Prestasi belajar diperoleh melaui proses penilaian yang dilakukan oleh guru, lazimnya disimbolkan dengan angka atau huruf.

Selanjutnya, prestasi belajar juga didefinisikan oleh Marjo bahwa“

Prestas belajar adalah hasil karya yang dicapai oleh seseorang yang memiliki kemampuan tinggi dan memperoleh hasil yang cemerlang, tapi prestasi yang dimiliki disebabkan karena ketekunannya belajar untuk memahami sesuatu agar bisa mengajarkannya”[[27]](#footnote-28).

Adapun, definisi prestasi belajar menurut Masran dan Sri Muliani adalah ”penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah dalam guru menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh mahasiswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”[[28]](#footnote-29).

Berdasarkan pandangan para ahli di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi belajar. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes prestasi belajar. Dalam mengukur tingkat prestasi belajar yang dicapai siswa, Ridwan Abdullah memberikan standar acuan patokan sebagai berikut:

Apabila siswa dapat menguasai 85% sampai 100% materi pelajaran, keberhasilannya dapat dikategorikan sangat tinggi, bila siswa menguasai 70-84% keberhasilannya termasuk tinggi, selanjutnya bila siswa hanya mampu menyerap 60-69% dapat dikatakan cukup, dan bila siswa hanya mampu menyerap 50-59% atau lebih rendah maka kategori keberhasilannya kurang.[[29]](#footnote-30)

Dengan mengacu pada beberapa penjelasan para ahli di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar di sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya.

Dengan demikian prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam satu periode tertentu sebagai hasil evaluasi guru yang menggambarkan tingkat kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqhi dapat dilihat dari skor nilai siswa yang tertera pada buku rapor siswa.

1. **Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqhi**

Kata fiqh secara bahasa berarti pemahaman. Pada awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur’an, hadits dan bahkan sejarah [[30]](#footnote-31). Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku abu hanifah’ tentangnya, fiqh al-akbar. Pemahaman atas sejarah hidup nabi disebut dengan fiqh al-sira’, namun setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan pemahaman atas syari’at (agama) itu pun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia .

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang tercakup dalam pendidikan agama Islam, yang secara khusus mempelajari tentang hukum dan syariah[[31]](#footnote-32).

Menurut Zuhaili, pembahasan fiqhi mencakup dua hal, yaitu fiqhi ibadah yang membahas hubungan manusia dengan Tuhan dan fiqhi muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya[[32]](#footnote-33).

Relevan dengan pandangan Zuhaili di atas, ruang lingkup mata pelajaran fiqhi di Madrasah Aliyah meliputi:

1. Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
2. Fikih muamalah, yang mengatur tentang pergaulan manusia dengan sesamanya, seperti: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam[[33]](#footnote-34).

Sedang pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

* + 1. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
    2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya[[34]](#footnote-35)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqhi adalah mata pelajaran yang tercakup dalam bidang studi agama Islam yang secara spesifik membahas persoalan hukum dan syariah Islam. Ruang lingkup mata pelajaran fiqhi secara garis besarnya meliputi 2 bidang yaitu fiqhi ibadah dan fiqhi muamalah.

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian ini tentang minat baca bukanlah hal yang baru pertama kali dilakukan. Sepanjang pengetahuan penulis, telah ada beberapa penelitian sebelumnya, yang meneliti variabel minat baca dan pengaruhnya terhadap prestasi siswa, diantaranya adalah:

Agung Ginanjar (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan Minat Baca Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di SMAN 1 Binongko Kecamatan Rukuwa Kabupaten Wakatobi*”. Dalam penelitian ini, ia menyimpulkan bahwa terdapat hubungan minat baca dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi di SMAN 1 Binongko. Berdasarkan nilai koefisien korelasi (r-hitung) 0.613 > 0.250 (r-tabel) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara minat baca dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi.

Rica Feriana (2011) dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Lantongau Kabupaten Buton*”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Lantongau Kabupaten Buton. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh nilai Fhitung sebesar 6.783 lebih besar dari Ftabel sebesar 4.964 (6.783 > 4.964). Hal ini berarti terdapat pengaruh minat baca terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN 1 Lantongau Kabupaten Buton.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas menunjukkan adanya persamaan-persamaan dengan penelitian ini sekaligus juga terdapat perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain bahwa: (1) aspek yang diteliti menyangkut minat baca siswa dan prestasi siswa; (2) ditinjau dari segi metodologi, yaitu jenis penelitian asosiatif kuantitatif, yaitu penelitian yang mencoba menjelaskan hubungan kedua variabel yang diteliti.

Selain terdapat persamaan, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain: (1) mata pelajaran yang diteliti berbeda; (2) lokasi penelitian yang berbeda, dimana setiap lokasi tentu memiliki masalah spesifik yang berbeda dengan masalah yang dihadapi di tempat lain; (3) subjek yang diteliti berbeda; (3) Indikator dan parameter yang digunakan dalam mengukur variabel berbeda.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa ada aspek-aspek tertentu yang menunjukkan adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Namun, persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti karena mata pelajaran yang diteliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, indikator dan parameter yang digunakan berbeda. Dengan demikian, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya dan bukan merupakan plagiat.

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian[[35]](#footnote-36). Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menetapkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut: “Minat membaca berpengaruh langsung positif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqhi di Madrasah Aliyah DDI Labibia Kec. Mandonga Kota Kendari”.

1. W.J.A. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 648 [↑](#footnote-ref-2)
2. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 180 [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005), h. 194 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: PT. AL-Ma’arif, 1980), h. 79 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 76 [↑](#footnote-ref-6)
6. Mahfud Salahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan,* (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), h. 95 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abd. Rahman Abror, *Psykologi Pendidikan,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), h. 112 [↑](#footnote-ref-8)
8. Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 2 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-10)
10. Mohammad fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizani, 2007), h. 25-26 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. (Bandung: Bumi Aksara, 2002), h. 193 [↑](#footnote-ref-12)
12. Artikel, *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stress Lingkungan* (Online)*,* ([http://www.scribd.com/doc, diakses. 26 Juni 2014](http://www.scribd.com/doc,%20diakses.%2026%20Juni%202014) ) 2014 [↑](#footnote-ref-13)
13. Artikel, *Menumbuhkan Minat Baca Anak Sejak Dini* (Online)*,* (http://www.unik.ac/fakultas/psikologi/artikel/ss-1.pdf ., diakses 12 Juni 2014) 2014. [↑](#footnote-ref-14)
14. Mulyani, *Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan*. (Jakarta: Quantum, 2011), h. 29 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hermawan. *Membina Perpustakaan Sekolah*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 40 [↑](#footnote-ref-16)
16. Darmin, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman* (Online)*,* (<http://www.supriyono1.pdf> . diakses 27 Juni 2014) 2014. [↑](#footnote-ref-17)
17. A. Ridwan Siregar, *Perpustakaan : Energi Pembangunan Bangsa,* (Medan: USU Press, 2004), h. 43 [↑](#footnote-ref-18)
18. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta : 2003, Cet. Ke-4, h. 2 [↑](#footnote-ref-19)
19. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, *Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta : 1990, Cet. Ke-3, h. 98-99 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 90 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ridwan, *Pengertian Prestasi Belajar* (Online)*,* (<http://www.wordpress.com>, diakses 24 Februari 2014) 2014. [↑](#footnote-ref-22)
22. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet. Ke-10, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 787 [↑](#footnote-ref-23)
23. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Gur*u, Cet. Ke-1, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 20-21 [↑](#footnote-ref-24)
24. Depdikbud, *op. cit.,* h. 787 [↑](#footnote-ref-25)
25. Djamarah, *op.cit.* [↑](#footnote-ref-26)
26. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 49 [↑](#footnote-ref-27)
27. Marjo, *Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Surabaya: Beringin Jaya, 2007), h. 185 [↑](#footnote-ref-28)
28. Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: UGM Press, 2003), h. 12 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ridwan Abdullah, *Teknik Pengukuran Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 72 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ahmad Rifa’i, *Pembelajaran Fiqih,* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 3 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid.*, h. 3 [↑](#footnote-ref-32)
32. Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, (Damaskus, Al-Fikr, 1984), h. 15 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ahmad Thibraya, dkk., *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam,* (Jakarta: Kerja sama Pusat Pengkajian As-Sakinah, 2003), h. 138-139 [↑](#footnote-ref-34)
34. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, h. 59 [↑](#footnote-ref-35)
35. Hadeli, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Ciputat, Quantum Teaching, 2006), h. 47 [↑](#footnote-ref-36)